



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

## **JURNAL**

### **BUDAYA KOMUNIKASI POLITIK WARGA KETURUNAN YAHUDI DI INDONESIA**

**(Studi Etnografi pada Komunitas *United Indonesian Jews Community*)**

**INDAH SARI  
1164290013**

MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA YAI  
Jakarta  
2013

# **BUDAYA KOMUNIKASI POLITIK WARGA KETURUNAN YAHUDI DI INDONESIA**

## **(Studi Etnografi pada Komunitas *United Indonesian Jews Community*)**

### **INDAH SARI**

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan budaya komunikasi politik warga keturunan Yahudi di Indonesia dan untuk mengungkapkan bagaimana budaya Yahudi tersebut diterapkan dalam komunitas *United Indonesian Jews Community* (UIJC). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi untuk menganalisa budaya komunikasi politik warga keturunan Yahudi di Indonesia, di mana peneliti ikut terlibat sebagai observasi partisipan. Sehingga teknik pengumpulan data utama adalah dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber. Kemudian seluruh hasil data yang telah diperoleh tersebut dipadukan melalui teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data penelitian.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tujuan dibentuknya komunitas UIJC di Indonesia adalah untuk memelihara agama Yahudi dan budaya Yahudi, sehingga hampir seluruh ragam budaya Yahudi diterapkan dalam kehidupan orang keturunan Yahudi di komunitas UIJC. Peneliti menemukan bahwa komunitas UIJC melakukan budaya komunikasi politik aktif terselubung (tersembunyi) di mana mereka melakukan kegiatan pengajaran mengenai Torah kepada masyarakat, khususnya umat Kristiani di Indonesia melalui media radio, *ebook* dan artikel *blog*, kelas *online*, seminar, *holyland tour*, dan toko *online*.

**Kata Kunci:** Budaya, Komunikasi Politik, Yahudi.

#### **A. PENDAHULUAN**

##### **Latar Belakang Masalah**

Budaya komunikasi politik warga keturunan Yahudi di Indonesia merupakan suatu penelitian yang menarik untuk diteliti. Hal ini antara lain karena Indonesia adalah suatu negara yang majemuk, yaitu suatu negara yang kaya akan suku bangsa dan etnis, budaya, bahasa daerah, hingga agama. Di Indonesia, selain agama-agama

besar seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Kong Hu Cu. Ada pula agama Yahudi yang dianut oleh beberapa warga negara Indonesia yang merupakan keturunan Yahudi. Dalam kehidupan orang Yahudi, budaya Yahudi dan agama Yahudi (Judaisme) tidak bisa dipisahkan, karena merupakan perpaduan yang saling terkait. Budaya Yahudi karena berdasarkan

peraturan-peraturan atau hukum-hukum agama dalam Judaisme yang harus dilakukan oleh setiap orang Yahudi.

Dalam kehidupan politik suatu Negara, Negara tidak lepas dari corak budaya yang ada dalam masyarakatnya. Peran masyarakat dalam kehidupan politik sangat tergantung pada budaya politik yang berkembang dalam masyarakat untuk dapat mengetahui bagaimana tipe-tipe budaya politik masyarakat Indonesia dan bagaimana peran sertanya dalam pembangunan kehidupan politik di Indonesia.

Sebagai warga negara, dalam kesehariannya hampir selalu bersentuhan dengan aspek-aspek politik praktis baik yang bersimbol maupun tidak. Dalam proses pelaksanaannya dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung dengan praktik-praktik politik. Jika secara tidak langsung, hal ini sebatas mendengar informasi, atau berita-berita tentang peristiwa politik yang terjadi. Dan jika secara langsung, berarti orang tersebut terlibat dalam peristiwa politik tertentu.

Penelitian terhadap komunitas UIJC ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya politik dalam komunitas tersebut. Almond dan Verba (dalam Wibawa, 2000:9) mendefinisikan budaya politik sebagai suatu sikap orientasi yang khas dari warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya dan sikap terhadap peranan warga negara di dalam sistem itu. Warga negara akan senantiasa mengidentifikasi diri mereka dengan simbol-simbol dan lembaga-lembaga kenegaraan dengan berdasarkan orientasi yang mereka miliki masing-masing. Dengan orientasi itu pula mereka menilai serta mempertanyakan tempat dan peranan mereka di dalam sistem politik.

Keberadaan komunitas Yahudi di Indonesia mungkin saja tidak disukai oleh masyarakat Indonesia yang mayoritasnya adalah umat Islam. Hal tersebut dikarenakan orang Yahudi berasal dari negara Israel dan dianggap menganut paham Zionis.

Banyak umat Islam yang memiliki strotipe yang negatif terhadap orang Yahudi, bahwa orang Yahudi adalah orang Israel, orang Israel adalah zionis, orang Yahudi di manapun adalah zionis juga, atau setidaknya pasti mendukung zionis. Zionisme adalah suatu gerakan negara Israel dalam merebut tanah Palestina yang bertujuan untuk membangun negara Israel bagi bangsa Yahudi. Konflik yang terjadi antara Zionis Israel dan Palestina ini tentu menjadi perhatian umat Islam yang pro kepada Palestina yang mayoritasnya adalah orang Arab Muslim.

Yahudi yang merupakan keturunan bangsa Israel mungkin saja akan selalu ditolak oleh masyarakat Indonesia, dikarenakan Indonesia tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Israel, serta pemerintah dan rakyat Indonesia tidak pernah mau menyetujui dan mendukung gerakan Zionisme Israel yang merebut negara Palestina untuk dijadikan negara Israel. Namun tidak dipungkiri adanya keturunan-keturunan bani Israel yang tinggal di Indonesia dan menjalankan ritual-ritual agama Judaisme.

Di Indonesia, terdapat satu komunitas Yahudi di Indonesia yang telah dibentuk sejak Oktober 2010. Komunitas tersebut bernama *United Indonesian Jews Community* (UIJC) yang dipimpin oleh Benjamin Verbrugge. Ia memperkirakan ada hampir 2.000 orang Indonesia keturunan Yahudi yang tersebar merata di seluruh Tanah Air. Yang sudah terdeteksi 500-

an, tersebar hampir merata di seluruh Indonesia, bahkan ada di Padang dan Aceh. Manado mempunyai potensi sampai 800 orang dan di Jakarta diperkirakan lebih dari 200 orang. Ada juga dari Lampung, Semarang, Solo, Ambon, Bandung, Cirebon, dan Cilacap. Walaupun memiliki anggota yang berjumlah ratusan, komunitas ini tidak memiliki Sinagoga untuk beribadah.<sup>1</sup>

Melihat eksistensi umat Yahudi tersebut di tanah air hingga saat ini, peneliti melakukan penelitian dalam studi budaya komunikasi politik melalui pendekatan etnografi. Penulis sangat tertarik dengan komunitas Yahudi di Indonesia, karena Yahudi merupakan minoritas yang sangat kecil jumlahnya di tanah air, namun demikian mereka tetap semangat dalam menjaga dan menjalankan kebudayaan dan ritual-ritual keagamaan nenek moyang mereka, walaupun tidak ada sinagoga untuk beribadah serta berbagai stereotipe negatif selalu ditujukan pada komunitas ini.

Sementara budaya komunikasi politik yang dijelaskan oleh Arifin (2011:291) terbagi menjadi dua bagian, yaitu budaya komunikasi politik aktif dan budaya komunikasi politik pasif. Budaya komunikasi politik aktif ialah dimana suatu individu atau kelompok melakukan kegiatan seperti berkampanye, berorasi, beriklan, dan lain sebagainya, sementara budaya komunikasi politik pasif adalah suatu kondisi dimana suatu individu atau kelompok tidak melakukan kegiatan seperti dalam budaya komunikasi politik aktif. Dalam

budaya komunikasi politik pasif, individu atau kelompok cenderung tidak berpartisipasi secara aktif dalam suatu sistem politik, namun tidak menutup diri terhadap keberlangsungan sistem politik yang ada dan tidak mencari kekuasaan secara berlebihan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti akan menganalisa budaya komunikasi politik seperti apa yang dianut oleh komunitas UIJC tersebut.

Lofland dan Lofland (dalam Marsh dan Stoker, 2002:197-198) mengemukakan bahwa model observasi etnografi mengharuskan peneliti meleburkan diri dalam *setting* sosial mereka, mengamati orang-orang dalam lingkungan alami mereka dan ikut serta dalam aktivitas mereka. Dari penelitian ini, peneliti menulis catatan lapangan mendalam. Hal ini akan mungkin jika ada interaksi baik dalam waktu yang cukup. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti melakukan metode penelitian melalui observasi dengan mengikuti beberapa aktivitas yang diadakan oleh komunitas UIJC dan menggambarkan aspek-aspek komunikasi verbal dan *non-verbal* dalam berbagai aktivitas UIJC tersebut dalam tulisan sebagai hasil analisa, serta dilengkapi dengan hasil wawancara dengan pemimpin dan beberapa anggota komunitas tersebut. Dengan demikian penelitian ini diberi judul “Budaya Komunikasi Politik Warga Keturunan Yahudi di Indonesia (Analisis Etnografi pada Komunitas *United Indonesian Jews Community*)”.

### **Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana budaya

---

1

<http://www.tempo.co/read/news/2011/10/15/118361552/Wawancara-Tempo-dengan-Ketua-Komunitas-Yahudi-di-Indonesia> (Sabtu, 15 Oktober 2011).

komunikasi politik warga keturunan yahudi di Indonesia?"

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Mengapa komunitas *United Indonesian Jews Community* ini dibentuk di Indonesia?
2. Bagaimana budaya Yahudi tersebut diterapkan dalam komunitas UIJC?

### **Tujuan Penelitian**

Berikut adalah beberapa tujuan peneliti dalam meneliti budaya komunikasi politik warga keturunan Yahudi pada komunitas UIJC ini:

1. Untuk menjelaskan budaya komunikasi politik warga keturunan Yahudi di Indonesia.
2. Untuk mengungkapkan alasan dibentuknya komunitas *United Indonesian Jews Community* di Indonesia.
3. Untuk mengungkapkan bagaimana budaya Yahudi tersebut diterapkan dalam komunitas UIJC.

### **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa.

Demi mencapai tujuan penelitian ini maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,2001:6).

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku tetapi disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Demikian pula dengan hubungan antara peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, namun lebih ditekankan kepada persoalan kedalaman (kualitas) data atau prosesnya dan bukan pada banyaknya (kuantitas) data. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan analisa etnografi dalam menganalisa budaya komunikasi politik warga keturunan Yahudi di Indonesia.

Berdasarkan tujuan penelitian, sifat penelitian ini adalah deskriptif. Sifat penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel. Kriyantono (2007:24) mengemukakan

bahwa: “Untuk penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi”.

Dalam penelitian deskriptif, peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya (Kriyantono, 2007:25). Sehingga menurut penulis data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif ini memandang bahwa ilmu sosial merupakan metode penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar dan tidak angka-angka.

Jadi sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, karena dalam meneliti komunitas *United Indonesian Jews Community* melalui analisis etnografi ini, peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai hasil observasi di lapangan.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang dikumpulkan guna mendapatkan hasil yang maksimal yakni data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Yakni data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Untuk mendapatkan data primer tersebut peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1) Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung (tanpa mediator) sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan

menjelaskan fenomena riset (Kriyantono, 2007:108).

Menurut Kriyantono (2007:84-85), observasi berguna untuk deskripsi (menjelaskan dan merinci gejala yang terjadi), mengisi data (observasi dilakukan untuk memperoleh data yang dapat diperoleh dengan metode-metode lainnya), serta memberikan data yang lebih dapat digeneralisasikan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *United Indonesian Jews Community*. Hal-hal yang peneliti observasi dalam hal kebudayaan warga keturunan Yahudi meliputi beberapa aspek (dalam Mulyana, 2005:58-62), yaitu komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, serta kepercayaan dan sikap. Lalu peneliti juga melakukan observasi seputar budaya komunikasi politik apakah yang dianut oleh komunitas UIJC berdasarkan lima aliran Judaisme yang ada dalam komunitas tersebut. Dengan demikian aspek komunikasi yang dianalisa ialah aspek komunikasi verbal dan nonverbal.

##### 2) Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moelong, 2001:186).

Teknik wawancara memiliki jenis yang bervariasi, salah satunya yang peneliti gunakan yakni wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka dengan *informan* agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2007:98).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mengenai identitas yang diperankan oleh beberapa anggota komunitas UIJC yang merupakan warga keturunan Yahudi.

Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat peneliti merupakan pertanyaan-pertanyaan umum seputar etnisitas Yahudi anggota komunitas *United Indonesian Jews Community*, tujuan dibentuknya komunitas UIJC di Indonesia, hingga budaya politik dan rasa nasionalisme para anggota UIJC terhadap Indonesia.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Untuk mendapatkan data sekunder peneliti menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan. Penulis mencari materi-materi tesis melalui referensi buku-buku, beberapa literatur tesis sejenis sebelumnya, artikel pemberitaan mengenai orang Yahudi di Indonesia, juga melalui situs-situs di internet, *blog*, hingga *notes* narasumber di facebook.

Berikutnya mengenai *key informan* dan *informan* dalam penelitian ini. *Informan* adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2001:132). Pemanfaatan *informan* dalam

penelitian ini adalah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang terjaring.

Yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini adalah seorang ketua komunitas UIJC, dan seorang wakil ketua komunitas UIJC sebagai *informan*. Penulis memilih ketua dan wakil ketua UIJC sebagai *key informan* dan *informan* karena mereka memiliki peranan yang cukup penting dalam komunitas tersebut.

Dalam pemilihan *key informan* dan *informan*, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dalam pengambilan sampelnya. *Snowball sampling* adalah cara yang efektif untuk membangun kerangka pengambilan sampel yang mendalam, dalam populasi yang relatif kecil, yang masing-masing orang cenderung melakukan hubungan satu dan lainnya. Dalam pengambilan sampel ini, peneliti menentukan satu *key informan* dan meminta *key informan* tersebut untuk menyebut orang lain yang pada gilirannya dapat ditemui untuk dijadikan informan (Bernard, 1994:97).

Berikut ini adalah *key informan* dan *informan* dalam penelitian ini:

### Key Informan

Nama Yahudi	: Benjamin Verbrugge
Usia	: 42 Tahun
Jabatan	: Ketua dan Rabi
Warga Negara	: Indonesia
Keturunan	: Yahudi Belgia

### Informan

Nama Yahudi	: Yokhanan Eliyahu
Usia	: 40 Tahun
Jabatan	: Wakil Ketua
Warga Negara	: Indonesia
Keturunan	: Yahudi Turki

Berikut adalah lokasi dan waktu penelitian dimana peneliti melakukan observasi kegiatan komunitas UIJC dan wawancara.

1) Acara: Hari Raya Roti Tak Beragi (*Pesach*)

Tanggal : 25 Maret 2013  
Lokasi : Bekasi  
Waktu : Pukul 18.00 s/d 22.00

2) Acara : Ibadah Pembukaan *Sabbath*

Tanggal : 29 Maret 2013  
Lokasi : Bekasi  
Waktu : Pukul 18.00 s/d 16.30

3) Acara : Ibadah *Sabbath*

Tanggal : 30 Maret 2013  
Lokasi : Bekasi  
Waktu : Pukul 10.30 s/d 11.00

4) Acara : Kelas Konversi Judaisme

Tanggal : 30 Maret 2013  
Lokasi : Bekasi  
Waktu : Pukul 13.00 s/d 17.30

5) Acara: *Havdalah* (Ibadah Tutup Sabbath)

Tanggal : 30 Maret 2013  
Lokasi : Bekasi.  
Waktu : Pukul 18.00 s/d 18.30

6) Acara: Hari Raya Pondok Daun (*Sukkot*)

Tanggal : 21 September 2013  
Lokasi : Bekasi  
Waktu : Pukul 10.00 s/d 19.00

Selanjutnya mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2001:248).

Selanjutnya, seperti yang dikutip lagi oleh Moleong (2001:248) bahwa menurut Janice McDrury, tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- 2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- 3) Menuliskan 'model' yang ditemukan.
- 4) Koding yang telah dilakukan.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dimana harus memiliki kriteria pula bahwa setiap keadaan harus memenuhi, yakni (Moelng, 2001:320):

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar.
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Selanjutnya peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.

Analisis triangulasi adalah menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Berikut ini berbagai macam triangulasi, yakni (Kriyantono, 2007:71):

1) Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang



diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

## 2) Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia bisa dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

## 3) Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

## 4) Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing periset mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena maka hasil pengamatannya bisa berbeda meski fenomenanya sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua periset akan membuat data lebih absah. Sebelumnya, tim perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria atau acuan pengamatan dan wawancara. Kemudian hasil pengamatan masing-masing ditemukan.

## 5) Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini berdasarkan hasil-hasil dari data yang telah dikumpulkan.

## C. HASIL dan PEMBAHASAN

*United Indonesian Jews Community* (UIJC) adalah suatu komunitas warga keturunan Yahudi di Indonesia yang dibentuk pada tanggal 28 Oktober 2010. Komunitas UIJC ini dipimpin oleh Benjamin Verbrugge sebagai Ketua, dan Yokhanan Eliyahu sebagai Wakil Ketua.

Benjamin dan Yokhanan menjelaskan bahwa visi dan misi UIJC ada di Indonesia adalah untuk menjadi wadah untuk saling membantu setiap warga keturunan Yahudi di Indonesia, khususnya bagi anggota yang ingin kembali ke akar iman Judaisme, serta menjalin *Link* dengan komunitas Yahudi lainnya di seluruh dunia.

Benjamin menegaskan bahwa komunitas UIJC ini bukanlah perpanjangan atau cabang dari komunitas manapun dari negara lain. UIJC adalah kelompok mandiri yang memiliki *Link* dengan komunitas Yahudi di seluruh dunia. Komunitas UIJC diamati oleh Badan-badan missionari Yahudi seperti *Ortodox Habad*, *Reform Movement*, *United Proggresive Judaism* di Australia, *Conservative Judaism*, dan Pemerintah Israel. Dari pemerintah Israel dan badan-badan missionari tersebut seringkali mengirimkan utusannya ke komunitas UIJC untuk mengamati.

Pada saat pertama kali terbentuk, anggota komunitas UIJC ada 99 orang. Komunitas UIJC berafiliasi dengan Presiden *International Secular Humanistic Judaism*, Martin Roseblem dari New York. Benjamin dan Yokhanan dibimbing

mengenai *Cultural Judaism* selama 1,5 tahun. Namun cabang dari *Secular Humanistic* diisukan cenderung atheis, sehingga Benjamin mencoba untuk ke cabang *Orthodox Judaism*, namun cabang Ortodoks belum bisa membantu komunitas UIJC, karena Indonesia dianggap belum siap untuk menjalankan sistem Ortodoks. Sehingga Benjamin dan Yokhanan memilih untuk dimento oleh cabang *Conservative Judaism* selama dua tahun. Disitu Benjamin dan Yokhanan dilatih menjadi asisten Rabi, dan mulai melakukan upacara-upacara, seperti sunat, *bat mizvah*, pernikahan dan kematian. Saat ini UIJC dibantu oleh *World Union Progressive Judaism*, yaitu cabang yang menggabungkan Reformasi, Rekonstruksi, dan Konservatif.

Terdapat empat jenis aliran yang ada dalam komunitas UIJC, yaitu aliran Reformasi, aliran Konservatif, aliran Rekonstruksi, dan aliran Humanistik Sekuler. Aliran *Reformasi* merupakan aliran yang mencoba keluar dari aturan Judaimse yang terlalu kolot dan mengubahnya menjadi lebih modern. Aliran *Konservatif* merupakan aliran yang memisahkan diri dari aliran Reform, karena aliran Reform dianggap terlalu bebas, sehingga aliran Konservatif mencoba kembali seperti ortodoks namun bukan ortodoks. Dalam aliran Konservatif, kaum wanita diperlakukan sama derajatnya (*alegetarian*), sedangkan dalam aliran Ortodoks kaum wanita tidak diperlakukan sederajat dan dipisahkan dari kaum pria saat melakukan doa. Aliran *Rekonstruksi* tidak hanya memandang Judaisme sebagai agama saja, namun juga sebagai suatu peradaban (*civilization*) dan tidak terikat tradisi. Aliran *Humanistik Sekuler* memandang Judaisme sebagai *humanist* dan tidak

religius. Orang-orang aliran Humanistik Sekuler biasa disebut *non-theistic*. Komunitas UIJC sebagian besar lebih mengarah pada aliran Konservatif.

UIJC mengumpulkan warga keturunan Yahudi untuk bergabung dalam komunitas ini melalui media internet seperti *facebook*, pertemuan pribadi, dan lain-lain. Anggota komunitas UIJC meliputi Yahudi Belanda, Belgia, Portugis, Jerman, Perancis, Maroko, Irak, dan Turki.

Dalam hukum Yahudi, yang diakui sebagai keturunan Yahudi adalah dari garis ibu, untuk keturunan yang berasal dari garis ayah maka harus melakukan konversi ke Judaisme. Komunitas UIJC ini berfokus pada keagamaan Judaisme. Hingga saat ini komunitas UIJC belum memiliki Rabi, hanya pemimpin religius saja yang memimpin setiap ibadah, yaitu Benjamin Verbrugge dan Yokhanan Eliyahu. Namun dalam waktu dekat, Benjamin akan dipersiapkan untuk menjadi Rabi dengan mengikuti pelatihan kerabian untuk Kelompok Judaisme Non Denominasi dari New York selama tiga tahun.

Warga keturunan yahudi yang beragama Islam, kristen, atau agama lain diperbolehkan untuk bergabung dalam komunitas UIJC. Karena UIJC merupakan wadah untuk menjangkau orang-orang Yahudi yang ingin belajar Judaisme. Namun apabila agama Judaisme tidak cocok bagi mereka, mereka boleh kembali ke agama lamanya, namun mereka tidak diperbolehkan untuk melakukan siar agamanya dalam komunitas UIJC. Benjamin mengatakan bahwa Judaisme bukanlah agama siar, menurutnya Judaisme adalah agama bagi yang terpanggil.

Saat ini sudah ada 12 orang Indonesia non-Yahudi yang masuk Judaisme. Mereka memiliki alasan kuat dan berkomitmen untuk hidup secara Yahudi. Benjamin menambahkan bahwa keputusan dari pemerintah Israel saat ini bagi orang *non*-Yahudi yang beragama Judaisme bisa pindah dan tinggal di Israel, asalkan orang tersebut tidak beribadah dalam agama lamanya. Mereka bisa melamar ke *Jewish Agency* untuk memiliki passport Israel atau untuk tinggal di Israel.

Anggota UIJC sekarang ada sekitar 380 orang di seluruh Indonesia, ada di Jakarta, Bekasi, Bandung, Lampung, Cirebon, dan Manado. Komunitas UIJC tidak memiliki sebuah sinagoga untuk beribadah. Hingga saat ini mereka hanya beribadah di rumah masing-masing atau bergabung di rumah salah satu anggota yang lain.

Setiap anggota komunitas UIJC tersebar di seluruh Indonesia, sehingga komunitas ini menjalankan ibadahnya secara bersama-sama hanya pada saat hari-hari Raya (*Yom Tov*) seperti Pesach dan Sukkot. Sementara bila ibadah mingguan seperti ibadah Sabat dan Havdalah (tutup Sabat) hanya dilakukan di rumah masing-masing atau bergabung di rumah anggota UIJC yang lain. Semua ibadah Judaisme yang dilakukan bersifat tertutup, hanya untuk anggota UIJC saja.

Komunitas UIJC sudah beberapa kali diliput oleh media, seperti Metro TV dan *Online Tempo*. Benjamin dan Yokhanan mengatakan bahwa tujuan mereka memberanikan diri tampil di media adalah untuk mengedukasi bangsa Indonesia bahwa bangsa Indonesia memegang slogan Bhineka Tunggal Ika, di mana perbedaan akan selalu ada dan dapat memperkaya budaya bangsa.

Berdasarkan hasil analisa yang didapat dari wawancara bersama Benjamin Verbrugge (ketua komunitas UIJC) dan Yokhanan Eliyahu (wakil ketua komunitas UIJC) telah dijelaskan bahwa visi dan misi UIJC dibentuk di Indonesia adalah untuk menjadi wadah untuk setiap warga keturunan Yahudi di Indonesia bersama-sama kembali ke akar iman Judaisme, yang merupakan kepercayaan yang telah dianut selama ribuan tahun oleh bangsa Yahudi. Benjamin dan Yokhanan menjelaskan bahwa fokus dari pembentukan komunitas UIJC tersebut adalah khusus dalam bidang budaya dan agama, di mana warga keturunan Yahudi di Indonesia diajar untuk memelihara budaya Yahudi dan kembali menganut Judaisme sebagai agama mereka.

Dari hasil wawancara bersama Benjamin tersebut dijelaskan pula bahwa komunitas UIJC diamati oleh Badan-badan keagamaan Yahudi seperti *Ortodox Habad*, *Reform Movement*, *United Progressive Judaism* di Australia, *Conservative Judaism*, dan Pemerintah Israel. Dari pemerintah Israel dan badan-badan missionari tersebut seringkali mengirimkan utusannya ke komunitas UIJC untuk mengamati. Pengamatan yang dilakukan oleh mereka tersebut lebih tertuju kepada kegiatan agama dan kebudayaan Yahudi yang dilakukan oleh komunitas UIJC, Benjamin mengaku bahwa kerjasama tersebut hanya dalam kegiatan budaya dan agama saja.

Dengan demikian alasan atau tujuan dibentuknya komunitas UIJC di Indonesia ini merupakan kegiatan keagamaan Judaisme serta juga sebagai wadah bertemunya warga keturunan Yahudi. Sehingga dapat dikatakan komunitas

UIJC ini adalah komunitas yang berbadasar pada agama dan budaya Yahudi saja.

Namun apabila melihat dari kondisi negara Indonesia yang sensitif terhadap ajaran agama atau aliran agama yang baru atau asing, keberadaan komunitas UIJC dapat saja menimbulkan kekhawatiran bagi banyak pihak, khususnya bagi para anggota komunitas UIJC. Dengan demikian, mereka melakukan kegiatan agamanya dengan sembunyi-sembunyi dan hanya mengundang atau diketahui oleh orang-orang *non*-Yahudi yang sudah dipercaya saja, misal teman dekat atau keluarga, dan pihak lain yang dipercaya untuk menghadiri atau mengetahui keberadaan komunitas tersebut.

Dilihat dari hasil penelitian yang didapat melalui observasi yang dilakukan mengenai kebudayaan Yahudi yang diaplikasikan dalam komunitas UIJC, dapat dilihat bahwa komunitas berusaha mengaplikasikan seluruh kebudayaan Yahudi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun tentu saja tidak sepenuhnya dapat dilakukan, karena situasi di Indonesia belum sepenuhnya mendukung keberadaan mereka. Sehingga budaya Yahudi yang dilakukan belum maksimal untuk diaplikasikan.

Dalam agama Judaisme yang dianut oleh orang-orang Yahudi di seluruh dunia terdapat lima aliran dalam, yaitu aliran Ortodoks, aliran Reformasi, aliran Konservatif, aliran Rekonstruksi, dan aliran Humanistik Sekuler. Namun untuk di Indonesia, khusus untuk aliran Yahudi Ortodoks belum ada karena belum dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa anggota komunitas UIJC tertarik untuk menganut aliran Ortodoks namun masih belum berani mengaplikasikannya karena aliran

Ortodoks adalah aliran tertua dalam agama Judaisme di mana hukum-hukum Taurat wajib dilakukan dalam aliran tersebut. Hingga saat ini aliran Yahudi Ortodoks hanya terdapat di negara Israel dan di beberapa negara di Eropa. Benjamin Verbrugge sendiri mengatakan bahwa aliran Ortodoks masih mustahil dilakukan di Indonesia.

Benjamin Verbrugge, ketua dari komunitas UIJC menjelaskan bahwa aliran *ortodoks* merupakan aliran Judaisme paling tua dimana peraturan-peraturan yang tertulis dalam Taurat (Kitab Suci Judaisme) harus dilakukan. Aliran *Reform* merupakan aliran yang mencoba keluar dari aturan Judaimse yang terlalu kolot dan mengubahnya menjadi lebih modern. Aliran *Konservatif* merupakan aliran yang memisahkan diri dari aliran Reform, karena aliran Reform dianggap terlalu bebas, sehingga aliran Konservatif mencoba kembali seperti ortodoks namun bukan ortodoks. Dalam aliran Konservatif, kaum wanita diperlakukan sama derajatnya (*alegetarian*), sedangkan dalam aliran Ortodoks kaum wanita tidak diperlakukan sederajat dan dipisahkan dari kaum pria saat melakukan doa. Aliran *Rekonstruksi* tidak hanya memandang Judaisme sebagai agama saja, namun juga sebagai suatu peradaban (*civilization*) dan tidak terikat tradisi. Aliran *Humanistik Sekuler* memandang Judaisme sebagai *humanist* dan tidak religius. Orang-orang aliran Humanistik Sekuler biasa disebut *non-theistic*.

Aliran Yahudi Ortodoks belum bisa diaplikasikan di Indonesia dikarenakan penampilan atau cara berpakaian orang-orang penganut Yahudi ortodoks cenderung mencolok. Seperti menggunakan *Tallith* (kerudung Yahudi), *Kippah* (Peci Yahudi), jas hitam dan topi hitam,

rambut panjang yang hanya di sekitar pelipis saja, dan lain sebagainya merupakan penampilan yang cukup mencolok dan tidak biasa untuk digunakan di Indonesia. Selain itu, penampilan tersebut secara non-verbal mengkomunikasikan identitas mereka sebagai orang Yahudi penganut Judaisme yang selama ini disembunyikan. Keempat aliran yang lain tidak mengharuskan orang Yahudi berpenampilan seperti layaknya Yahudi Ortodoks, tetapi membebaskan penganutnya untuk berpenampilan seperti orang lain yang bukan Yahudi, sehingga komunitas UIJC lebih memilih menganut aliran Reformasi, aliran Konservatif, aliran Rekonstruksi, dan aliran Humanistik Sekuler.

Selain aliran dan penampilan Yahudi, budaya waktu Yahudi juga tidak bisa sepenuhnya diaplikasikan di Indonesia. Karena kalender di Indonesia mengikuti kalender Internasional yang berbeda dengan kalender Yahudi yang diaplikasikan di negara Israel. Di Indonesia awal tahun dimulai pada bulan Januari, sedangkan dalam kalender Yahudi, awal tahun dimulai pada bulan Maret (bulan *Nissan*). Selain bulan, hari-hari Yahudi juga berbeda dengan hari-hari di Indonesia dan Internasional. Dalam Yahudi hari pertama dalam satu minggu adalah hari Minggu (*Yom Rishon*) dan berakhir pada hari Sabtu (*Yom Shabbath*), sedangkan di Indonesia dan Internasional hari pertama adalah hari Senin dan berakhir pada hari Minggu.

Selain itu, dalam Yahudi waktu dimulai pada petang hari dan ditutup pada petang hari di hari berikutnya, berbeda dengan waktu Indonesia dan waktu Internasional dimana waktu dimulai pada dini hari dan berakhir pada malam hari. Waktu Yahudi tersebut tentu saja tidak bisa

diaplikasikan di Indonesia, namun khusus untuk hari *Sabbath*, waktu Yahudi tersebut masih bisa diaplikasikan, yaitu dimulai pada hari Jumat petang dan ditutup pada hari Sabtu petang.

Selanjutnya mengenai makanan *kosher* (halal), seluruh anggota UIJC yang menganut agama Judaisme diwajibkan untuk memakan makanan *kosher*. Hal ini masih bisa diaplikasikan di Indonesia, karena masyarakat di Indonesia mayoritas adalah umat muslim yang juga diwajibkan memakan makanan yang halal, sehingga tidak sulit untuk warga keturunan Yahudi memakan makanan *kosher*.

Selanjutnya mengenai kegiatan sholat (*Tefillah*) dan kegiatan pada hari-hari raya Yahudi juga masih bisa dilakukan di Indonesia, walau masih sembunyi-sembunyi atau menyewa tempat-tempat tertutup untuk kepentingan ibadah hari raya. Hal ini tidak menghambat warga keturunan Yahudi untuk beribadah, walau harus berpindah-pindah untuk menyewa tempat untuk merayakan hari-hari raya Yahudi. Terkadang juga hari-hari raya Yahudi hanya dirayakan di rumah-rumah anggota komunitas UIJC.

Untuk upacara-upacara Yahudi seperti *Brit Milah* (Sunat), *Bar/Bat Mitzvah* (Pengangkatan Anak Hukum), *Kiddushin* (Pernikahan), dan upacara kematian Yahudi juga masih bisa diaplikasikan di Indonesia. Upacara-upacara tersebut biasa dilakukan secara sederhana di rumah-rumah anggota komunitas UIJC. Dan untuk upacara pernikahan dengan adat Yahudi dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan lokasi pernikahan yang disiapkan oleh para mempelai yang menikah.

Walau tidak seluruhnya budaya Yahudi dapat diaplikasikan di Indonesia, namun tidak

menghambat para warga keturunan Yahudi yang merupakan anggota-anggota komunitas UIJC untuk beribadah dan melaksanakan budaya Yahudi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menyambung dengan topik dari pembahasan *point* sebelumnya mengenai tujuan dibentuknya komunitas UIJC di Indonesia, dapat dilihat bahwa komunitas UIJC berfokus pada pengajaran agama Judaisme dan pengaplikasian budaya-budaya Yahudi bagi anggota-anggota komunitas UIJC di Indonesia. Namun peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang mengandung unsur politis dalam komunitas UIJC tersebut. Hal tersebut akan peneliti jelaskan pada pembahasan berikutnya.

Berdasarkan budaya-budaya Yahudi yang dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa keberadaan komunitas UIJC tidak hanya untuk mendirikan komunitas agama atau memelihara budaya Yahudi saja, tetapi juga mengandung unsur politik. Politik Yahudi dilatarbelakangi dengan nilai nasionalisme orang Yahudi terhadap negara Israel yang biasa dikenal dengan Zionisme. Zionisme merupakan gerakan untuk membawa orang-orang keturunan Yahudi di seluruh dunia untuk kembali ke Israel, melalui gerakan tersebut bangsa Israel menjajah bangsa Palestina dan merebut tanahnya demi untuk kembalinya orang-orang Yahudi di diaspora untuk kembali bersatu sebagai sebuah bangsa.

Dengan demikian, banyak pihak yang memandang bangsa Yahudi dengan isu-isu negatif. Berdasarkan hal tersebut, orang-orang Yahudi khususnya keturunan Yahudi yang berada di Indonesia berusaha untuk merubah *label* zionisme tersebut melalui ideologi agama yang menjadi dasar bagi orang Yahudi dan umat

Kristen, sehingga beberapa anggota komunitas UIJC yang memiliki kemampuan berdiplomasi dan berbicara dalam seminar sudah masuk ke berbagai komunitas Kristen, seperti Gereja-Gereja untuk mengajarkan *Torah* dan memberikan pengetahuan seputar Yahudi, Israel, Zionisme secara Alkitabiah (sesuai dengan yang tertulis dalam *Tanakh/Perjanjian Lama*), bahkan mereka juga memiliki satu program sendiri di salah satu radio Kristen, yaitu RPK FM. Program tersebut dinamakan *Brit Bracha Eits Chaim*, mereka memulai siaran tersebut sejak bulan Maret 2013 dengan jadwal siaran setiap bulan pada Minggu ke-4, di hari Minggu pukul 18.00 s/d pukul 19.00. Mereka bersiaran di 96,30 RPK FM sejak bulan Maret 2013 hingga bulan Juni 2013. Lalu mulai bersiaran lagi pada bulan Oktober 2013 di radio Kristen lain, yaitu 107,70 PRESTASI FM (bukan di RPK FM lagi). Di PRESTASI FM, mereka bersiaran setiap bulan pada hari Senin, minggu ke-2, pukul 19.00 s/d 20.00. Tujuan dari program radio tersebut adalah untuk mengajar atau menginformasikan mengenai *Torah* (5 kitab pertama Yahudi yang juga terdapat pada Perjanjian Lama di Alkitab Kristen). Mereka mengajarkan *Torah* tersebut berdasarkan perspektif Ibrani/ Yahudi. Mereka memilih radio-radio Kristen sebagai media bersiaran, karena target utama pengajaran mereka adalah orang-orang Kristen, dan umat Kristen juga merupakan umat yang cukup terbuka dan menerima Yahudi, sehingga mereka dapat dengan mudah masuk ke dalam komunitas Kristen.

Benjamin Verbrugge, yang merupakan ketua komunitas UIJC juga melakukan kegiatan mengajar *Torah* tersebut di beberapa Gereja, di bantu dengan anggota lainnya yang mengajar di

beberapa Gereja lainnya. Melalui kelas-kelas tersebut, diharapkan ada orang-orang yang tertarik dengan *Torah* dan *Judaisme*. Namun demikian, Benjamin Verbrugge menjelaskan kepada peneliti bahwa agama *Judaisme* bukanlah agama yang melakukan kegiatan syiar agama seperti Kristen dan Islam. Pada saat hari raya *Sukkot* yang dihadiri oleh peneliti, Benjamin Verbrugge mengatakan bahwa mereka berniat untuk menghadirkan hadirat Tuhan ditengah-tengah Jemaat atau orang lain yang bukan Yahudi tanpa tujuan merekrut mereka ke agama *Judaisme*.

Di saat yang sama, Benjamin Verbrugge juga mengatakan bahwa dirinya memiliki tanggungjawab dari Tuhan untuk menyampaikan informasi yang benar (menurut mereka) kepada orang lain (khususnya kepada orang Kristen yang menyembah Isa, karena dalam *Judaisme* Isa bukanlah Tuhan yang harus disembah). Komunitas UIJC merasa perlu untuk menyampaikan kebenaran kepada orang *non-Yahudi* (khususnya orang Kristen), karena umat Kristen merupakan target yang mudah untuk dimasuki karena mengacu pada kitab yang sama (Yahudi menyebut *Tanakh*, Kristen menyebut Perjanjian Lama).

Selain melalui kelas pembelajaran *Torah*, mereka juga menggunakan media internet untuk mengajar setiap pembacanya (khususnya di Indonesia) mengenai *Torah* dan *Judaisme*. Walaupun komunitas ini masih terbelang sembunyi-sembunyi dalam melaksanakan kegiatan agamanya, namun beberapa dari mereka aktif membuat artikel seputar Yahudi dan *Judaisme* melalui *facebook*, *website*, dan *blog* pribadi mereka.

Berdasarkan formula Lasswell yang dijelaskan oleh Nimmo (dalam Arifin, 2008:71), Nimmo merumuskan bahwa komunikasi politik memiliki kesamaan unsur-unsur yang juga terkandung dalam formula Lasswell. Unsur-unsur tersebut ialah komunikator politik (siapa), pesan-pesan politik (berkata apa), media politik (melalui saluran apa), khalayak politik (kepada siapa), dan efek politik (bagaimana efeknya).

Berdasarkan formula tersebut, peneliti menjabarkan setiap unsur-unsur dalam komunikasi politik tersebut sehubungan dengan kegiatan komunitas UIJC di Indonesia.

#### 1. Komunikator Politik (Siapa)

Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa komunitas UIJC memiliki beberapa orang keturunan Yahudi yang merupakan anggota komunitas UIJC yang memiliki kemampuan berdiplomasi dan berbicara dalam seminar, mereka berperan sebagai komunikator politik yang menyampaikan pesan-pesan politik.

Dalam komunitas UIJC, para komunikator yang aktif melakukan seminar atau pengajaran *Torah* adalah Benjamin Verbrugge, selaku ketua komunitas UIJC, lalu Yokhanan Eliyahu, selaku wakil ketua komunitas UIJC, dan Elisheva Wiriaatmadja, anggota komunitas UIJC keturunan Yahudi-Jerman yang seringkali menjadi narasumber di berbagai seminar untuk mengajar *Torah*. Yokhanan dan Elisheva juga merupakan pembicara dalam program “*Brit Bracha Eits Chaim*” di Radio RPK FM dan PRESTASI FM.

#### 2. Pesan-Pesan Politik (Berkata apa)

Pesan-pesan politik yang disampaikan adalah seputar informasi mendalam mengenai *Torah*, Judaisme, dan negara Israel. Melalui beberapa hal tersebut, komunitas UIJC berupaya memberikan informasi yang merupakan kebenaran (menurut mereka) kepada orang-orang *non-Yahudi* di Indonesia (khususnya umat Kristen). Pesan-pesan politik tersebut disampaikan dengan mengacu kepada ayat-ayat Alkitab, khususnya *Tanakh* atau Perjanjian Lama.

Dalam siaran radio program “*Brit Bracha Eits Chaim*”, para narasumber yang adalah para anggota komunitas UIJC mengajarkan nilai-nilai Yahudi melalui pendalaman *Torah*. Dengan mengajarkan nilai-nilai Yahudi tersebut, berdasarkan analisa peneliti, bahwa mereka berusaha memantapkan iman Kristiani yang selama ini melekat pada umat Kristen Indonesia, untuk kembali ke ajaran Yahudi. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa Benjamin Verbrugge telah menjelaskan bahwa mereka tidak melakukan siar agama, tetapi memberikan informasi yang merupakan kebenaran iman mereka. Dan selanjutnya dengan senang hati mereka akan menyambut orang-orang yang tertarik dan ingin belajar mengenai agama Yahudi.

### 3. Media politik (Melalui saluran apa)

Media yang digunakan dalam kegiatan berpolitik ini adalah melalui berbagai kelas pengajaran dan seminar-seminar, serta melalui media internet. Kegiatan seperti di kelas ataupun seminar, merupakan cara yang utama yang mereka lakukan karena dengan menggunakan komunikasi verbal berupa ucapan, pendengar dapat dengan mudah diyakinkan. Sementara

media internet merupakan komunikasi verbal berupa tulisan yang dapat dibaca oleh berbagai kalangan yang mengakses internet. Melalui artikel yang mereka tulis di internet, pembaca dapat membacanya berulang kali dan dapat di *copy* atau di *share* kepada pihak lain yang ingin membaca tulisan tersebut.

Berikut ini adalah beberapa media yang digunakan untuk melakukan kegiatan mereka:

#### 1) Radio

Media radio digunakan oleh komunitas UIJC untuk mengajarkan masyarakat Indonesia mengenai *Torah* dan nilai-nilai Yahudi. Komunitas UIJC menggunakan radio-radio Kristen untuk menyiarkan program mereka, seperti 96,30 RPK FM dan 107,70 PRESTASI FM. Siaran program mereka dinamakan dengan bahasa Ibrani, yaitu *Brit Bracha Eits Chaim*. Yokhanan Eliyahu menjelaskan bahwa *Brit* artinya Perjanjian, *Bracha* artinya Berkat, dan *Eits Chaim* artinya Pohon Kehidupan. Dinamai demikian, karena dalam kepercayaan Yahudi, *Brit Bracha* (Perjanjian Berkat) adalah penting, karena menyangkut perjanjian Tuhan dengan bangsa Yahudi sejak dahulu, selain itu melalui kata *Brit Bracha*, mereka menegaskan bahwa hanya orang-orang yang memelihara perjanjian yang akan mendapat berkat. Bagaimana mereka memelihara perjanjian tersebut, yaitu dengan mentaati *Torah*, *Torah* disini disebut dengan Pohon Kehidupan orang Yahudi (*Eits Chaim*). Berdasarkan judul program tersebut, maka mereka mengajak umat Kristiani di Indonesia untuk mentaati *Torah*, seperti yang dilakukan oleh umat Yahudi.

#### 2) *Ebook* dan Artikel *Blog*



Melalui media internet, salah satu anggota komunitas UIJC yang bernama Elisheva Wiriaatmadja telah menulis 7 seri *ebook* yang dipublikasikan melalui internet, di mana semua orang dapat mendapatkan *ebook* tersebut dengan mengakses melalui *website* [www.ElishevaDPW.com](http://www.ElishevaDPW.com).

*Ebook* tersebut berjudul “7 Rahasia TUHAN yang Terkubur di Dalam Taurat”, yang terdiri dari tujuh *ebook* yang membahas pengertian dari ayat-ayat Torah berbahasa Ibrani, yang tidak tertulis dalam Taurat berbahasa Indonesia.

### 3) Kelas Online

Selain *ebook* dan artikel *blog*, mereka juga membuka kelas *online* untuk belajar Torah. Kelas *online* ini telah aktif sejak tanggal 16 Oktober 2013. Kelas *online* ini dinamakan *Eits Chaim*, sama dengan nama program radio *Eits Chaim*, yang artinya Pohon Kehidupan, yang merujuk pada Torah sebagai Pohon Kehidupan orang Yahudi. Kelas *online* tersebut diakses melalui *website* [www.ElishevaDPW.com](http://www.ElishevaDPW.com).

### 4) Seminar

Selain dengan media internet dan radio, mereka juga seringkali mengadakan seminar tatap muka, atau menjadi pembicara maupun narasumber di komunitas-komunitas Kristen.

Di bulan September 2013, Benjamin Verbrugge, ketua komunitas UIJC mengadakan presentasi mengenai agama dan budaya Judaisme dasar kepada warga negara keturunan Yahudi di Maluku, yang kemudian 40 pendeta Kristen di Maluku memutuskan untuk mempelajari agama Judaisme dan budaya Yahudi, dan 20 orang Maluku lainnya melakukan konversi ke agama Judaisme.

### 5) Holyland Tour

Tidak cukup melakukan pengajaran tatap muka, internet, dan radio, komunitas UIJC juga mengadakan *study tour* ke Israel. *Study tour* tersebut dinamakan *Bnei Eretz Holyland Study Tour*. Melalui tour tersebut, peserta tour diajak berkunjung ke berbagai tempat Judaisme, seperti Sinagog, berkunjung ke tempat Aliyah (orang-orang dari Diaspora yang sekarang tinggal di Israel), berkunjung ke *Kibbutz* (komunitas terbesar yang mengelola pertanian dan perekonomian mandiri di Israel), tinggal dan berkumpul bersama orang-orang Yahudi Israel.

Melalui *holyland tour* tersebut, peserta tour diajak menyelami kehidupan Yahudi Israel secara langsung, sekaligus belajar cara berdoa Yahudi, dan lain sebagainya yang dilakukan dalam tradisi Yahudi selama 9 hari perjalanan.

### 6) Toko Online

Komunitas UIJC juga melakukan bisnis *online*, di mana mereka menjual berbagai barang keperluan keagamaan Judaisme melalui *website* [www.bbindonesia.org](http://www.bbindonesia.org). Seperti *Kippah* (peci Yahudi), *Tallith* (kerudung Yahudi), *Shofar* (terompet), *Siddur* (buku doa), dan lain sebagainya. Toko *online* tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keagamaan bagi orang-orang yang menganut agama Yahudi di seluruh Indonesia, maupun bagi orang-orang yang baru belajar agama Yahudi.

### 4. Khalayak politik (Kepada siapa)

Khalayak politik utama orang yahudi adalah orang keturunan Yahudi sendiri yang berada di Indonesia yang belum menganut Judaisme dan orang Kristen, khususnya yang tinggal di

Indonesia. Karena agama Kristen merupakan agama yang dilatarbelakangi oleh Judaisme, sehingga mudah bagi komunitas UIJC untuk masuk ke dalam komunitas Kristen atau Gereja-Gereja untuk menyampaikan pesan-pesan politik mereka. Selain umat Kristen, khalayak umum lainnya juga merupakan target lain komunitas UIJC. Dalam komunitas UIJC, terdapat pula orang-orang keturunan Yahudi yang semula beragama Islam dan konversi ke agama Judaisme.

5. Efek politik (Bagaimana efeknya).

Efek politik yang dapat peneliti lihat saat ini adalah terdapat suatu gerakan yang disebut *Christian for Israel*. Gerakan *Christian for Israel* tersebut adalah gerakan yang dibentuk oleh beberapa Gereja di Indonesia yang bergabung dan mendukung negara Israel. Beberapa perwakilan dari gerakan *Christian for Israel* menghadiri hari raya *Pesach* Yahudi yang juga dihadiri oleh peneliti. Dalam kesempatan tersebut, perwakilan dari gerakan *Christian for Israel* menjelaskan visi misi dan kegiatan yang mereka lakukan untuk mendukung Israel. Melalui gerakan tersebut, setiap jemaat yang di mana Gerejanya tergabung dalam *Christian for Israel* memberikan sumbangan dana untuk membantu mengirimkan warga keturunan Israel di seluruh dunia untuk kembali ke Israel. Mereka mengakui baru beberapa orang saja dari negara-negara Eropa yang dibantu oleh mereka.

Selain adanya komunitas *Christian for Israel*, efek politik yang mungkin saja dapat terjadi adalah, iman umat Kristiani yang dapat saja berpindah kepada iman Yahudi, atau bahkan orang-orang Kristen di Indonesia bisa saja mengadopsi budaya dan tradisi Yahudi untuk

dipraktekkan di Indonesia. Hal tersebut bisa saja terjadi bila umat Kristiani di Indonesia terus-menerus mendengar pengajaran tentang *Torah* berdasarkan perspektif Ibrani dan terpengaruh oleh hal-hal tersebut.

Sekitar bulan September 2013, Benjamin Verbrugge, ketua komunitas UIJC mengadakan pengajaran *Torah* di Maluku. Benjamin menulis pada status *facebook*-nya, bahwa sekitar 40 pendeta Kristen di Maluku telah belajar Judaisme.

Lalu di status *facebook* Benjamin Verbrugge yang lain menulis bahwa ada 20 orang Ambon yang sudah meninggalkan agama lama mereka dan memilih menganut Judaisme.

Selain beberapa hal yang telah disebutkan diatas, peneliti juga mendapati bahwa terdapat anggota komunitas UIJC yang aktif berpartisipasi dalam sistem politik di Indonesia. Hal ini terlihat dari salah satu anggota komunitas UIJC yang bernama Tonsi Ubjaan, yang menjabat sebagai calon anggota DPRD Provinsi Maluku periode 2014-2019, daerah pemilihan Maluku Tengah, dengan nomor partai 15 yaitu partai PKP Indonesia (Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia), dan dengan nomor urut pemilihan DPRD nomor 8. Tonsi Ubjaan adalah seorang Kristen yang telah menganut agama Yahudi (Judaisme) dan bergabung dalam komunitas UIJC.

Cangara (2009:276) menyebutkan beberapa bentuk komunikasi politik seperti (1) pemasaran politik, (2) kampanye, (3) propaganda.

Pemasaran politik orientasinya lebih banyak pada tataran kesadaran, sikap, dan perubahan perilaku untuk menerima hal-hal baru. Cangara (2009:278-279) menulis bahwa pemasaran politik

menggunakan sistem 4P, yaitu *product, place, price, promotion*.

Kampanye merupakan upaya yang dikelola oleh satu kelompok yang ditujukan untuk memersuasi target sasaran agar bisa menerima, memodifikasi, membuang ide, sikap dan perilaku tertentu secara langsung (terang-terangan). Kampanye bisa dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Baik secara oral, ataupun melalui gerakan tubuh, sentuhan, intonasi suara, gerakan mata, diam, postur tubuh, gambar, warna, logo/lambang, dan lain-lain (Cangara, 2009:320-326).

Selanjutnya Cangara (2009:332) menjelaskan propaganda merupakan suatu proses penyampaian informasi untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok masyarakat dengan motif ideologi. Cangara (2009:334-336) menambahkan bahwa jenis-jenis propaganda bisa berupa pemberian julukan, pengalihan, pengakuan, menggunakan fakta, menyampaikan suatu kecurigaan dengan penuh emosi, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga bentuk komunikasi politik tersebut, dan berdasarkan analisa peneliti yang peneliti lakukan melalui beberapa observasi dengan mengikuti kegiatan dalam komunitas UIJC, peneliti menemukan bahwa komunitas UIJC menggunakan Propaganda sebagai bentuk komunikasi politiknya. Hal tersebut peneliti temukan saat peneliti menghadiri beberapa pertemuan dengan komunitas UIJC melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh mereka, khususnya oleh Benjamin Verbrugge selaku ketua komunitas UIJC. Khususnya pada saat peneliti menghadiri kelas Konversi Judaisme, yang dihadiri beberapa

orang keturunan Yahudi dan non-Yahudi yang semula menganut agama Kristen dan Islam. Melalui kelas konversi tersebut, Benjamin Verbrugge dan Yokhanan Eliyahu memimpin atau mengajar kelas konversi tersebut dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang mengandung propaganda, seperti pengakuan kepada orang-orang keturunan Yahudi sebagai bangsa yang dipilih langsung oleh Tuhan, dan bangsa yang memiliki jaminan masuk surga, serta memberi julukan kepada orang *non*-Yahudi sebagai sebutan *Goyim* (hal tersebut tertulis dalam kitab *Talmud*).

Selain itu mereka juga melakukan pengalihan pada saat peneliti bertanya seputar politik Yahudi, mereka selalu mengalihkan topik pembicaraan tersebut kepada ayat-ayat Alkitab (*Tanakh*/Perjanjian Lama) untuk menunjukkan bahwa segala yang dilakukan oleh orang Yahudi sudah sepatutnya dilakukan sesuai dengan ayat-ayat di kitab suci. Mereka juga menggunakan fakta-fakta untuk membuktikan kebenaran agama Judaisme berdasarkan kitab suci dan pengalaman mereka. Di saat yang sama, peneliti juga mendapati Benjamin Verbrugge menghimbau kepada anggota-anggota komunitas yang berada di kelas tersebut untuk meninggalkan atribut agama sebelumnya dan sepenuhnya mengikuti hukum-hukum dan peraturan-peraturan dalam Judaisme.

Dikarenakan berbagai isu negatif yang melekat pada orang Yahudi atau Israel, melalui siaran radio program *Brit Bracha Eits Chaim*, komunitas UIJC berusaha memberikan informasi atau pandangan yang sebenarnya mengapa orang Yahudi dianggap sesat, jahat, dan lain sebagainya. Salah satu contohnya adalah pada

siaran program *Brit Bracha Eits Chaim* episode kedua di 96,30 RPK FM, tanggal 28 April 2013, Elisheva Wiriaatmadja, narasumber dari komunitas UIJC mengatakan demikian:

“Saya besar di Jerman. Dulu saya pernah diajari sejarah yang sangat gelap. Sekitar tahun 1390, Eropa dilanda *black dash*, epidemi atau penyakit yang membunuh dua juta orang selama dua tahun. Namun yang mati semuanya hanya orang Eropa saja, orang Yahudi tidak ada yang mati. Karena Torah mengajari orang Yahudi ritual penyucian, sehingga hidupnya lebih higienis. Sehingga pada saat epidemi tersebut berlangsung, orang-orang Yahudi tidak ada yang mati, karena gaya hidup orang Yahudi yang higienis. Namun sejak peristiwa itu membuat orang-orang Yahudi diduga menggunakan sihir melalui ritual Kabalah Yahudi. Dugaan tersebut adalah fitnah. Namun dugaan tersebut masih ada sampai sekarang.”

Apa yang dikatakan oleh Elisheva diatas merupakan salah satu dari stereotipe yang melekat pada orang Yahudi, yaitu melakukan sihir melalui ritual kabalah. Menurutny hal tersebut hanyalah kebohongan belaka, yang dibuat-buat untuk menyalahkan orang Yahudi.

Pada siaran program *Brit Bracha Eitz Chaim* episode keempat, tanggal 23 Juni 2013, Yokhanan Eliyahu (wakil ketua komunitas UIJC), Elisheva dan Abigail (para anggota komunitas UIJC) memberikan suatu pemahaman kepada pendengar bahwa seluruh bangsa di dunia harus memberkati, menyelamatkan, dan mendukung orang Yahudi di seluruh dunia.

Penjelasan mereka tersebut berdasarkan kitab *Yesya'yahu* (Yesaya) 60:12&14 demikian:

“(12) Sungguh, bangsa dan kerajaan yang tidak mau mengabdikan kepadamu akan lenyap; bangsa-bangsa itu akan dirusakbinasakan. (14) Anak-anak orang-orang yang menindas engkau akan datang kepadamu dan tunduk, dan semua orang yang menista engkau akan sujud menyembah telapak kakimu; mereka akan menyebutkan engkau kota TUHAN, Sion, milik Yang Mahakudus, Allah Israel.”

Berdasarkan ayat tersebut diatas, komunitas UIJC mengajak masyarakat Indonesia, khususnya umat Kristiani untuk memberkati orang Yahudi dan tidak menganiaya orang Yahudi. Karena dengan menganiaya orang Yahudi, mereka pasti akan diadili oleh Tuhan, karena umat Yahudi adalah umat pilihan Tuhan.

Dengan demikian, bentuk komunikasi politik Yahudi pada komunitas UIJC adalah berupa Popaganda, yaitu suatu proses penyampaian informasi untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok masyarakat dengan motif ideologi. Komunitas UIJC menyampaikan informasi-informasi mengenai pengajaran Torah berdasarkan perspektif Yahudi dan nilai-nilai Yahudi, di mana mereka juga bertujuan untuk mempengaruhi target komunikasi politiknya untuk memiliki ideologi yang sama.

Budaya komunikasi politik yang dijelaskan oleh Arifin (2011:291) terbagi menjadi dua bagian, yaitu budaya komunikasi politik aktif dan budaya komunikasi politik pasif. Budaya komunikasi politik aktif ialah dimana suatu individu atau kelompok melakukan kegiatan seperti berkampanye, berorasi, beriklan, dan lain sebagainya, sementara budaya komunikasi politik pasif adalah suatu kondisi dimana suatu individu atau kelompok tidak melakukan kegiatan seperti

dalam budaya komunikasi politik aktif. Dalam budaya komunikasi politik pasif, individu atau kelompok cenderung tidak berpartisipasi secara aktif dalam suatu sistem politik, namun tidak menutup diri terhadap keberlangsungan sistem politik yang ada dan tidak mencari kekuasaan secara berlebihan.

Berdasarkan kategori yang dijelaskan tersebut, peneliti berpendapat bahwa budaya komunikasi politik yang dilakukan oleh komunitas UIJC bukan merupakan budaya komunikasi politik aktif, dan bukan pula budaya komunikasi politik pasif. Peneliti mendapati bahwa kegiatan komunikasi politik yang dilakukan oleh komunitas UIJC merupakan budaya komunikasi politik aktif namun cenderung pasif, maksudnya disini adalah budaya komunikasi politik aktif namun terselubung, sehingga peneliti menyebutnya sebagai budaya komunikasi politik aktif terselubung atau budaya komunikasi politik tersembunyi.

Peneliti menyebutnya demikian dikarenakan budaya politik komunikasi yang dilakukan oleh komunitas UIJC termasuk ke dalam budaya komunikasi politik aktif, namun tidak secara terang-terangan seperti kegiatan politik aktif pada umumnya yang dikampanyekan kepada seluruh masyarakat umum. Karena definisi dari budaya komunikasi politik aktif adalah di mana kegiatan komunikasi politik dilakukan secara terang-terangan dan melalui berbagai media. Dan tidak bisa juga disebut sebagai budaya komunikasi politik pasif, karena peneliti melihat bahwa komunitas UIJC aktif melakukan komunikasi politiknya walau secara sembunyi-sembunyi atau hanya masuk ke komunitas-komunitas khusus. Dengan demikian budaya komunikasi politik yang

dilakukan oleh komunitas UIJC adalah budaya komunikasi politik terselubung (tersembunyi).

Sehingga selain budaya komunikasi politik aktif dan budaya komunikasi politik pasif, peneliti menambahkan satu hasil penelitian yang disebut budaya komunikasi politik aktif terselubung/tersembunyi.

Dalam budaya komunikasi politik terselubung atau tersembunyi, komunitas UIJC melakukan kegiatan berorasi dan beriklan secara tertutup, tidak secara terang-terangan. Hal ini terlihat dari kegiatan pengajaran *Torah* yang dilakukan komunitas UIJC secara diam-diam dengan tidak menunjukkan identitas agama Yahudi mereka, tetapi lebih menunjukkan ras mereka yang merupakan keturunan Yahudi. Sehingga mereka mengajarkan *Torah* dengan perspektif Ibrani, dan dengan mudah masuk ke dalam komunitas-komunitas Kristen untuk menyebarkan ideologi Yahudi mereka. Seperti menggunakan radio sebagai salah satu media untuk menyebarkan ideologinya, namun tidak diketahui oleh publik, karena komunitas UIJC memilih radio-radio Kristen untuk menyiarkan programnya, tanpa perlu diketahui oleh pendengar radio sekuler (non-Kristen/umum). Begitupun dengan kegiatan berorasi yang dilakukan dalam berbagai seminar-seminar di Gereja-Gereja atau komunitas Kristen secara tertutup.

Mengingat jumlah anggota komunitas UIJC yang sangat sedikit diantara jumlah masyarakat Indonesia secara keseluruhan, maka dapat dilihat bahwa tidak mungkin apabila warga keturunan Yahudi di Indonesia mencari kekuasaan, sehingga yang mereka lakukan cenderung untuk memberi pengaruh melalui nilai-nilai atau ideologi Yahudi mereka kepada komunitas Kristen di Indonesia.

Selanjutnya individu/kelompok aktif dalam sistem politik Indonesia, hal ini terlihat dari salah satu anggota komunitas UIJC yang bernama Tonsi Ubjaan, yang menjabat sebagai calon anggota DPRD Provinsi Maluku periode 2014-2019, daerah pemilihan Maluku Tengah, dengan nomor partai 15 yaitu partai PKP Indonesia, dan dengan nomor urut pemilihan DPRD nomor 8. Tonsi Ubjaan adalah seorang Kristen yang telah menganut agama Yahudi (Judaisme) dan bergabung dalam komunitas UIJC.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa kegiatan komunikasi politik yang dilakukan oleh komunitas UIJC merupakan budaya komunikasi politik aktif terselubung/tersembunyi..

#### **D. KESIMPULAN dan SARAN**

Berdasarkan penelitian ini, peneliti membuat beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil analisa tentang pembentukan komunitas UIJC di Indonesia, peneliti menyimpulkan bahwa dibentuknya komunitas UIJC bertujuan untuk memelihara agama Yahudi dan budaya Yahudi dalam kehidupan warga keturunan Yahudi di Indonesia. Dan dari keempat aliran Judaisme yang ada dalam komunitas UIJC, yaitu aliran Reformasi, aliran konservatif, aliran rekonstruksi, dan aliran humanistik sekuler, tidak jelas berapa anggota komunitas yang menganut masing-masing dari aliran tersebut, sehingga mereka memilih untuk menganut aliran Progressive Judaisme, yaitu gabungan dari keempat aliran tersebut.
- 2) Berikutnya peneliti menyimpulkan dari hasil analisa tentang kebudayaan Yahudi dalam

komunitas UIJC, bahwa hampir seluruh budaya Yahudi diaplikasikan dalam komunitas UIJC tersebut, namun tidak semua hal dapat diaplikasikan. Misal dalam budaya waktu di mana waktu Yahudi di mulai pada saat petang hari, bukan pagi hari. Hal tersebut sulit diaplikasikan sepenuhnya di Indonesia, dikarenakan Indonesia menggunakan waktu internasional, berbeda dengan waktu Israel.

- 3) Dari pembahasan mengenai budaya komunikasi politik komunitas UIJC, peneliti menemukan bahwa budaya komunikasi politik yang digunakan oleh komunitas *United Indonesian Jews Community* (UIJC) adalah budaya komunikasi politik terselubung/tersembunyi (*Hidden Active Political Communication Culture*). Melalui budaya komunikasi terselubung (tersembunyi) tersebut, peneliti mendapatkan tiga bentuk komunikasi politik yang digunakan oleh komunitas UIJC, yaitu melalui pemasaran politik, kampanye, dan propaganda. Berdasarkan formula komunikasi politik Nimmo, peneliti menemukan bahwa yang menjadi komunikator politik dalam penelitian ini adalah anggota-anggota komunitas UIJC, pesan-pesan politiknya berupa informasi dan pembelajaran mengenai *Torah*, Judaisme, dan negara Israel. Media yang digunakan meliputi siaran radio, *ebook* dan artikel *blog*, kelas *online*, seminar, *holyland tour*, dan toko *online*. Khalayak politik dalam penelitian ini adalah warga Indonesia keturunan Yahudi yang belum menganut Judaisme serta umat Kristen, dan efek politik

yang didapat peneliti adalah munculnya gerakan *Christian for Israel* yang merupakan gerakan bergabungnya beberapa gereja di Indonesia untuk mendukung kepulangan orang Yahudi di seluruh dunia kembali ke Israel.

Dalam budaya komunikasi politik terselubung atau tersembunyi, komunitas UIJC melakukan kegiatan berorasi dan beriklan secara tertutup, tidak secara terang-terangan. Hal ini terlihat dari kegiatan pengajaran Torah yang dilakukan komunitas UIJC secara diam-diam dengan tidak menunjukkan identitas agama Yahudi mereka, tetapi lebih menunjukkan ras mereka yang merupakan keturunan Yahudi. Sehingga mereka mengajarkan *Torah* dengan perspektif Ibrani, dan dengan mudah masuk ke dalam komunitas-komunitas Kristen untuk menyebarkan ideologi Yahudi mereka. Seperti menggunakan radio sebagai salah satu media untuk menyebarkan ideologinya, namun tidak diketahui oleh publik, karena komunitas UIJC memilih radio-radio Kristen untuk menyiarkan programnya, tanpa perlu diketahui oleh pendengar radio sekuler (non-Kristen/umum). Begitupun dengan kegiatan berorasi yang dilakukan dalam berbagai seminar-seminar di Gereja-Gereja atau komunitas Kristen secara tertutup.

Kegiatan komunikasi politik yang dilakukan oleh komunitas UIJC tidak bertujuan untuk mencari kekuasaan, namun yang mereka lakukan cenderung untuk memberi pengaruh melalui nilai-nilai atau ideologi Yahudi mereka kepada komunitas Kristen di Indonesia.

Selanjutnya Individu/kelompok aktif dalam sistem politik Indonesia, hal ini terlihat dari salah satu anggota komunitas UIJC yang bernama Tonsi Ubjaan, yang menjabat sebagai calon anggota DPRD Provinsi Maluku periode 2014-2019, daerah pemilihan Maluku Tengah, dengan nomor partai 15 yaitu partai PKP Indonesia, dan dengan nomor urut pemilihan DPRD nomor 8. Tonsi Ubjaan adalah seorang Kristen yang telah menganut agama Yahudi (Judaisme) dan bergabung dalam komunitas UIJC.

Sehingga bentuk komunikasi politik komunitas UIJC adalah sebuah Propaganda. Karena merupakan suatu proses penyampaian informasi untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok masyarakat dengan motif ideologi.

Berdasarkan kesimpulan peneliti tersebut, maka peneliti memberi dua jenis saran sebagai berikut:

#### 1) Saran Akademik

Berikut ini adalah saran akademik dari penelitian ini:

Untuk pengembangan penelitian berikutnya yang berkaitan mengenai studi etnografi, khususnya tentang budaya komunikasi politik. Disarankan untuk penelitian berikutnya yang ingin membahas mengenai komunitas Yahudi di Indonesia dapat mengembangkan penelitian ini dari cabang-cabang ilmu lainnya. Seperti penelitian mengenai identitas mereka di Indonesia, memperdalam pembahasan mengenai komunikasi politik mereka, membahas tentang motif mereka untuk menjadi ras terbaik di dunia,

membahas tentang peran negara Israel terhadap komunitas Yahudi di Indonesia, mengenai hukum beragama bagi penganut minoritas (yang tidak termasuk enam agama besar) di Indonesia, mengenai konflik beragama antara Yahudi, Islam, dan Kristen di masa sekarang, mengenai konsep diri orang Yahudi sebagai ras yang superior, mengenai studi dokumentasi diaspora Yahudi ke Indonesia, dan dapat juga membahas lebih lanjut mengenai penerimaan masyarakat Indonesia terhadap komunitas Yahudi di Indonesia.

## 2) Saran Praktis

- (1) Kiranya komunitas UIJC tidak perlu menanamkan nilai-nilai maupun ideologi Yahudi Israel ke Indonesia, karena Indonesia sudah memiliki ideologinya sendiri, yaitu nilai-nilai Pancasila.
- (2) Disarankan kepada komunitas UIJC untuk lebih mengerti mengenai kondisi Negara Indonesia di mana masyarakat Indonesia tidak mudah untuk menerima suatu kepercayaan baru, khususnya kepercayaan yang terkait dengan ideologi Yahudi dan Israel.
- (3) Peneliti menyarankan kepada komunitas UIJC untuk dapat lebih terbuka lagi dalam melakukan kegiatan komunikasi politiknya. Sehingga tidak perlu melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dan menyebarkan ideologi Yahudi khususnya ke dalam komunitas Kristen atau Gereja-Gereja. Dan diharapkan komunitas UIJC tidak perlu menggunakan pendekatan agama dengan perspektif agama dan budaya Yahudi atas kepentingan politiknya. Dan disarankan

kepada masyarakat Indonesia, khususnya komunitas Kristen untuk lebih selektif lagi dalam menerima tamu-tamu atau narasumber-narasumber yang berlatarbelakang agama Yahudi.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku:

- Alkitab. 1996. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arifin, Anwar. 2008. *Opini Publik*. Jakarta: Penerbit Pustaka Indonesia.
- 2011. *Komunikasi Politik: Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan, Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bernard, H. Russell. 1994. *Research Methods in Anthropology. Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Jordan, Tim dan Steve Pile. 2002. *Sociology and Society: Social Change*. Oxford UK: Balcklwell Publisher.



- Jun, Wang Xiang. 2010. *All About Jews*. Yogyakarta: Pustaka Solomon.
- Kantaprawira, Rusadi. 2002. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Sinar Baru Aigensindo.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Levinson, David. 1994. *Ethnic Relations: A Cross Cultural Encyclopedia*. Santa Barbara California: ABC-CLIO Inc.
- Lewis, Bernard. 2001. *Kemelut Peradaban Kristen, Islam dan Yahudi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marsh, David dan Stoker. 2002. *Theory and Methode in Political Science: Second Edition*, Palgrave. Macmillan.
- Maulani, Z.A. 2002. *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*. Jakarta: Penerbit Daseta.
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sakrie, Faisal M. 2008. *Melacak Yahudi Indonesia: Dari Maskapai Dagang VOC Sampai Jejak Fisik dan Pemikiran*. Yogyakarta: Bale Siasat.
- Samovar, Larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2004. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafi'ie, Inu Kencana. 2003. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Wood, Julia T. 2009. *Communication in Our Lives*. USA: University of North Carolina at Capital Hill.
- Sumber Literatur:**
- Assuncao, Simao De. 2006. *Perilaku DPRD dalam Budaya Politik Lokal: Studi Kasus di Kota Depok*. Tesis. Magister Ilmu Sosial. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Kurniasih, Dewi. 2004. *Kepemimpinan Politik dalam Budaya Sunda: Studi pada Elit Politik Sunda Masa Kini*. Tesis. Magister Ilmu Sosial. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Wibawa, Arif. 2000. *Budaya Komunikasi Politik Elit di Indonesia*. Tesis. Magister Ilmu Sosial. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Website:**
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Lambang\\_Israel](http://id.wikipedia.org/wiki/Lambang_Israel)
- <http://jewishvirtuallibrary.org>
- [www.bbindonesia.org](http://www.bbindonesia.org)
- [www.ElishevaDPW.com](http://www.ElishevaDPW.com)
- [www.facebook.com/ElishevaWiriaatmadja?ref=br\\_tf](http://www.facebook.com/ElishevaWiriaatmadja?ref=br_tf)
- [www.facebook.com/benyaminverbrugge?fref=ts](http://www.facebook.com/benyaminverbrugge?fref=ts)
- [www.google.co.id/imgres](http://www.google.co.id/imgres)
- [www.tempo.co/share/](http://www.tempo.co/share/)
- [www.tempo.co/read/news/2011/10/15/118361552/Wawancara-Tempo-dengan-Ketua-Komunitas-Yahudi-di-Indonesia](http://www.tempo.co/read/news/2011/10/15/118361552/Wawancara-Tempo-dengan-Ketua-Komunitas-Yahudi-di-Indonesia)

